Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. KAJIAN TEORI

1. Teori

Secara umum, teori (*theory*) adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindetifikasi adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Stephen Littlejohn and Karen foss (2005) menyatakan bahwa sistem yang abstrak ini didapatkan dari pengamatan yang sistematis. Tahun 1986, Jonathan H. Turner mendefinisikan teori sebagai "sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi".[14] Dalam arti luas, tujuan dari teori dapat termasuk menjelaskan, memahami, melakukan prediksi, dan mendorong perubahan sosial, kita mampu menjelaskan sesuatu.

Teori mempunyai peranan yang besar dalam riset, karena teori mengandung tiga hal : pertama, teori adalah serangkaian proposisi antar konsep yang saling berhubungan. Kedua, teori menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menentukan hubungan antar konsep. Ketiga, teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya.[15]

2. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiology, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana

---

[14] Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Terj. Brian Marswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 49.

[15] Rachmat Kriyantono. *Op.Cit.*, 43.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to sinify*) dalam ha ini tidak dapat dicampuradukkan dengan menkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berate bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga menkonstitusi system terstruktur dari tanda.[16]

Menurut Preminger, meskipun refleksi tentang tanda itu mempunyai sejarah filsafat yang patut dihargai, namun semiotik atau semiology dalam arti modern berangkat dari seorang ahli bahasa Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913), yang mengemukakan pandangan bahwa linguistik hendaknya menjadi bagian suatu ilmu pengetahuan umum tentang tanda, yang disebutnya *semiology*. Orang yang sezaman dengannya adalah seorang filsuf Amerika, Charles Sander Peirce (1839-1914), secara mandiri telah mengerjakan sebuah tipologi tentang tanda-tanda yang maju dan sebuah meta bahasa untuk membicarakannya, tetapi semiotiknya dipahami sebagai perluasan logika dan karena sebagian kerjanya dalam semiotik memandang linguistik melebihi kecanggihan logika sebagai model, Saussure telah menjadi tokoh yang sangat berpengaruh.[17]

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada.

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce teori segitiga makna atau triangle meaning (Fiske, 1990 & Littlejohn, 1998).

a) Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu merujuk (merepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

[16] Alex Sobur, *Op.Cit*., 2006, 15.
[17] Alex Sobur, *Op.Cit*., 2004, 95-98.

b) Acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

c) Pengguna tanda (*interpretant*) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya kesuatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dari proses semiotik adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Dalam teori segitiga, maka adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan antara tanda, objek, dan interpretant digambarkan Peirce.[18]

Yang dimaksud "tanda" ini sangat luas. Peirce membedakan tanda dengan acuannya kedalam tiga jenis hubungan, yaitu : Lambang (*symbol*), Ikon (*icon*), dan Indeks (*index*). Dan dijelaskan sebagai berkut :

a) Lambang : suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di amerika bukan.

b) Ikon : suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.

c) Indeks : suatu tanda dimana hubugan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung dengan objeknya. Asap merupakan indeks dari adanya api, wajah yang muram menandai hati yang sedih, dan lain sebagainya.[19]

---

[18] Rachmat Kriyantono, *Op.Cit*., 267.

[19] *Ibid*, 266.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Table 2.1 Jenis tanda dan cara kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai Dengan	Contoh	Proses Kerja
1) Ikon	-Persamaan (kesamaan) -Kemiripan	Gambar, foto, dan patung	Dilihat
2) Indeks	-Hubungan sebab-akibat -Keterkaitan	- Asap…..api - Gejala….penyakit	Diperkirakan
3) Simbol	-Konvensi -Kesepakatan sosial	- Kata-kata - Isyarat	Dipelajari

Terdapat Sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang, yaitu :

1) Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotim berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2) Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan system tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun.
3) Semiotik faunal (*zoosemiotic*), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antar sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.
4) Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.

5) Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah system tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
6) Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah system tanda yan dihasilkan oleh alam.
7) Semiotik normative, yakni semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma. Misalnya rambu-rambu lalu lintas.
8) Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.
9) Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.[20]

3. Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama

Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris, toleration, diindonesiakan menjadi toleransi, dalam bahasa Arab disebut al- tasamuh, yang berarti, antara lain, sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Bila disebut toleransi antarumat beragama, maka artinya adalah bahwa masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalangi-halangi.[21]

Sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Untuk menjaga persatuan antar umat beragama maka diperlukan sikap toleransi. Dalam

[20] Alex Sobur, *Op.Cit*, 2004, 100-101
[21] Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam*, JURNAL USHULUDDIN Vol. 23 No. 2, Juli-Desember 2015, 186.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat di Indonesia, berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berbeda akan ada saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Toleransi sebagai realitas juga dibentuk oleh nilai dalam masyarakat itu sendiri. Unsur-unsur toleransi antara lain adalah[22] :

1. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap dan perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan masyarakat akan kacau. Hak disini menyangkut pertama-tama adalah hak yang dimiliki individu-individu terhadap Negara maupun antar kelompok dan antar individu. Negara tidak boleh menghindari atau mengganggu individu dalam mewujudkan hak-hak yang ia miliki. Contoh: hak beragama, hak mengikuti hati nurani, hak mengemukakan pendapat.

2. Menghormati keyakinan orang lain

Landasan akan menghormati keyakinan orang lain adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada seorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk menghormati

[22] 24Umar Hasyim, *Tolerasi dan kemerdekaan beragama dalam islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar beragama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1997), 24.

dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

3. Agree in Disagreement

Agree in Disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu digunakan oleh A. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.[23] Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya merupakan suatu sikap yang wajar dan logis.

Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak akan membuat dia merasa eksklusif, akan tetapi justeru mengakui adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain di samping tentu saja persamaan-persamaandengan agama yang dipeluknya. Sikap seperti ini akan membawa kepada terciptanya sikap "setuju dalam perbedaan" yang sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan paradigma toleransi dan kerukunan hidup antarumat beragama.

4. Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila merekatidak ada saling mengerti, saling anti dan saling membenci, saling berebutpengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai.

Nilai toleransi yang dimaksud disisni adalah menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok tersebut, namun di dalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan atau

[23] Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam Pergumulan dan struktur*, (Yogyakarta : LESFI, 2002), 24.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia.

Dari kajian bahas di atas, toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama.

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah seharusnya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya.

Sebagaimana firman Allah di Al-Quran, salah satunya adalah QS. Al Baqarah:256, Allah Swt berfirman:

لَا إِكْرَاهَ ۖ فِي الدِّينِ ۖ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

“ Tidak ada paksaan dalam beragama Islam. Sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thagut (tuhan selain Allah) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar, lagi maha mengetahui”.[24]

Kebebasan untuk memilih agama dalam ayat ini mengandung maksud, bahwa memeluk agama Islam tidak menghendaki adanya paksaan, melainkan melalui kesadaran dan keinginan pribadi yang bersangkutan. Bagi mereka yang berkenan, dipersilahkan, bagi yang tidak, adalah hak mereka sendiri untuk menolak dengan sepenuh hati. Dalam konteks seseorang bebas menentukan dan memilih agama yang akan dijadikan panutan, bukan bebas memilih antara mau melaksanakan atau tidak

[24] QS. Al Baqarah 256

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sebagian ajaran agama yang sudah menjadi pilihan. Itulah sebabnya, setiap ketaatan dalam Islam mendapat balasan pahala dan setiap pelanggaran mendapat sanksi.[25]

Toleransi beragama ini sendiri sudah dijalankan oleh nabi Muhammad SAW. Salah satu contohnya adalah saat nabi menjadi pemimpin diMadinah. Dimana beliau menyatukan seluruh masyarakat, suku yang ada di madinah. Terbukti dengan adanya perjanjian antara nabi dan umat yahudi dan nasrani. Dimana mereka diperkenankan untuk menjalankan ibadah mereka masig-masing. Namun dengan satu syarat yaitu hidup bersama di Madinah haruslah saling menghargai, menjaga kerukunan dan kesatuan madinah.

Islam memandang perbedaan keyakinan itu *sunnatullah* (hukum allah) yaitu jika Allah menghendaki bisa saja menjadi umat yang bersatu. Berarti keragaman didalam keyakinan merupakan petunjuk bagi kita untuk diuji kebenaran dan kebaikannya. Maka dengan keberagaman itu memberikan kesempatan kepada manusia untuk menguji keimanan yang dipilihnya.[26]

Dalam Al Quran Surat Al Mumtahanah ayat 8 sampai 9 yang artinya : " Allah tidak melarang kam untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim". Ayat ini mengajarkan prinsip toleransi, yaitu hendaklah setiap muslim berbuat baik pada lainnya selama tidak ada sangkut pautnya dengan hal agama.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan

[25] Suryan A. Jamrah, *Op.Cit*, 187.
[26] M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta : kencana, 2009, 143-144.

adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya merupakan suatu sikap yang wajar dan logis. Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak akan membuat dia merasa ekslusif, akan tetapi justru mengakui adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain. Sikap seperti ini akan menciptakan sikap setuju dalam perbedaan, yang sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan paradigm toleransi dan kerukunan hidup antarumat beragama.[27]

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

Dalam penelitian ini toleransi yang di maksud lebih ditekankan pada toleransi dalam aspek beragama yang mengandung nilai toleransi antar umat beragama dalam kerukunan, menerima, menghargai, menghormati perbedaan-perbedaan dari aspek memeluk keyakinan antarumat beragama. Fokus dari toleransi beragama adalah menerima, menghargai, menghormati perbedaan-perbedaan dari aspek keyakinan antarumat beragama. Serta pemberian kebebasan untuk memilih suatu keyakinan serta saling menghormati agama dan iman orang lain dan menghormati ibadah yang di jalankan oleh orang lain.

[27] *Op.Cit*, 204.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Film

Film merupakan sesuatu yang sudah dikenal oleh seluruh orang di seluruh belahan dunia. Hampir setiap Negara sudah dapat memproduksi film nasional atau film dekumenter yang berkaitan dengan sejarah atau peristiwa penting bagi sejarah bangsa itu sendiri.

Beragam media komuikasi baik visual dan audio visual pun hadir di masyarakat. Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi sangat banyak jenisnya. Salah satunya adalah media film. Film adalah salah satu media komunikasi massa yang membentuk konstruksi masyarakat terhadap suatu hal serta merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar.[28] Meskipun berupa tontonan, namun film memiliki pengaruh yang besar. Itulah sebabnya film mempunyai fungsi pendidikan, hiburan, informasi, dan pendorong tumbuhnya industri kreatif lainnya. Dengan demikian film menyentuh berbagai segi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Film menjadi sangat efektif sebagai media pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur, pesan moral, dan lain-lain.[29]

Media film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.[30] Tanda tersebut terdiri dari berbagai tanda yang berbeda, tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

Menurut UU Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman Nasional dijelaskan bahwa film merupakan karya seni budaya yang merupakan perantara sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Dengan demikian film mengandung tiga makna, yaitu[31] :

---

[28] Alex, Sobur, *Op.Cit*, 2006, 127.
[29] Teguh Trianto, *Op.Cit*, 1.
[30] Alex Sobur, *Op.Cit*, 2006, 128.
[31] Anwar Arifin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011), 154-160.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1) Film sebagai karya seni budaya

Film merupakan karya seni budaya yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, yang berbentuk gambar yang bergerak bersuara atau tidak bersuara (bisu), sehingga disebut sebagai gambar hidup yang dapat bersifat audio visual. Film dipandang sebagai fenomena seni budaya dan merupakan kelanjutan dari tradisi sandiwara atau tater yang dikenal juga dengan seni panggung.

Film sebagai karya seni budaya yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi itu sangat menonnjolkan fungsi hiburan yang juga berfungsi ekonomi (bisnis). Sebagai fenomena kebudayaan, film Indonesia diposisikan sebagai kekuatan yang memiliki peranan strategis dalam pengembangan kebudayaan dan peningkatan ketahanan budaya suatu bangsa.

2) Film Sebagai Pranata Sosial

Film merupakan pranata sosial yang memiliki sifat-sifat kelembagaan. Film memiliki karakter (kepribadian), yaitu seperangkat nilai atau gagasan vital, visi dan misi yang memancar dalam bentuk pesan. Hal itu menentukan mutu, kelayakan, dan karakteristiknya sebagai hasil karya sineas yang cerdas, terampil, dan kompeten dengan dukungan organisasi, manajemen, dan teknologi serta sumber daya dan fasilitas lain yang memadai.

3) Film Sebagai Media Massa

Film merupakan media komunikasi massa atau media massa, terutama jika film dipertunjukkan dengan atau tanpa suara dan mengandung gagasan vital yang merupakan pesan yang diterima oleh penonton (khalayak) yang disebut massa. Di dalam massa itu ada publik, sehingga film dapat juga disebut sebagai media publik.

Film adalah sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Film juga merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan. Fungsi film diantaranya adalah sebagai media informasi dan media sosial, karena melalui film masyarakat dapat

melihat secara nyata apa yang terjadi ditengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu.[32]

Menunjuk pada kapasitas film dalam menyalurkan gagasan atau pesan kepada penontonnya atau khalayaknya, dengan atau tanpa menggunakan media lain (televisi). Karakteristik film sebagai media publik yang bersifat audio visual, senantiasa menonjolkan fungsi hiburan yang berisi informasi.dalam perkembangannya silm sebagai media hiburan berisi juga pesan yang mengandung aspek edukasi (pendidikan), atau sebaliknya mengandung nonedukasi yang menonjolkan kekerasan dan lain sebagainya yang dapat merusk moral masyarakat terutama generasi muda.

Film menarik perhatian pemerintah dan Negara dalam melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap segala aspeknya, terutama untuk melindungi masyarakat dari pengaruh negatif film. Dalam upaya mencegah terjadinya pengrusakan etika dan moral masyarakat, dalam membuat film harus mempunyai izin main dan semua drama harus disensor, sebagaimana yang berlaku sepanjang beberapa generasi.

Penyensoran film dapat melindungi masyarakat dari pengaruh negatif film dan iklan film akan adanya kekerasan, perjudian, penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, serta penonjolan pornografi, penistaan agama, pelecehan dan atau penodaan nilai-nilai agama dan pengaruh negative budaya asing.[33]

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat.

Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Pada hakikatnya, semua

---

[32] Kalarensi Naibaho, "*Film Pelestarian Karya Akses Seni Masyarakat",* Visi Pustaka Vol.10 No.2, 2008, 1-2.

[33] Anwar Arifin, *Op.Cit*, 177.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu.[34]

Sebagai seorang komunikator sangat penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Ada beberapa jenis-jenis film yaitu[35] :

1) Film cerita

Film cerita (story film), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim di pertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya.

2) Film berita

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita.

3) Film dokumenter

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan" berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi(pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

a. Unsur-unsur Dalam Film

Sebagai alat komunikasi massa untuk bercerita, film memiliki unsur yang tidak dimiliki media massa lainnya. Adapun unsur-unsur yang berkaitan dengan film adalah[36] :

---

[34] Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikas: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 191.

[35] Elvinaro Ardianto dkk, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar Edisi Revis*, Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2014), 148-149.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Skenario

Skenario adalah rencana untuk pelakonan film berupa naskah. Skenario berisi sinopsis, deskripsi treatment (deskripsi peran), break down, rencana shot, dan dialog. Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

2) Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyandang atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

3) Sutradara

Sutradara adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai orang penting kedua di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario kedalam aktivitas produksi.

---

[36] Kiki Dwi Hikmayanti, "Analisis Semiotika Toleransi Antar Umat Berbeda Keyakinan Dalam Film Assalamualaikum Beijing", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015), 24-26.

4) Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau yang dikenal dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya didalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

5) Penata Artistik

Penata artistik *(art director)* adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistic diantaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perlengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

6) Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7) Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

8) Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

9) Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut actor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).

b. Sinematografi

Sinematografi/*cinematography* terdiri dari dua suku kata *cinema* dan *graphy* yang berasal dari bahasa Yunani, kinema, yang berarti gerakan dan *graphoo* yang berarti menulis. Jadi, sinematografi bisa diartikan menulis dengan gambar yang bergerak.[37] Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita).

Dalam sinematografi, unsur visual merupakan alat utama dalam berkomunikasi. Maka secara konkrit, bahasa yang digunakan dalam sinematografi

[37] Sarwo Nugroho, *Teknik Dasar Videografi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), 11.

adalah suatu rangkaian beruntun dari gambar bergerak yang dalam pembuatannya memperhatikan ketajaman gambar, corak penggambarannya, memperhatikan seberapa gambar itu ditampilkan, iramanya, dan sebagainya yang kesemuannya merupakan alat komunikasi nonverbal. Biarpun unsur-unsur lain seperti kualitas cerita, editing, ilustri music, efek suara, dialog, dan permainannya prima sehingga dapat memperkuat nilai sebuah tayangan, tapi unsur penting, yaitu visualnya yang sangat buruk tentu akan memengaruhi nilai keseluruhan.[38]

Untuk membedakan antara satu shot dengan shot yang lainnya, teknik pengambilan gambar ini dibedakan menjadi dua kategori yaitu dilihat dari Sudut Pengambilan Gambar, dan Jarak pengambilan Gambar yang akan dijelaskan pada penjelasan dibawah.

a) Sudut Pengambilan Gambar (*Camera Angle*)

1. *Bird Eye View*

   Teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan ketinggian kamera berada di atas ketinggian objek. Hasilnya akan terlihat lingkungan yang luas dan benda-benda lain tampak kecil dan berserakan.

2. *High Angle*

   Sudut pengambilan dari atas objek sehingga mengesankan objek jadi terlihat kecil. Teknik ini memiliki kesan dramatis yaitu nilai “kerdil”.

3. *Low Angle*

   Sudut pengambilan dari arah bawah objek sehingga mengesankan objek jadi terlihat besar. Teknik ini memiliki kesan dramatis yaitu nilai agung/ prominance, berwibawa, kuat, dominan.

[38] Sarwo Nugroho, *Op.Cit*, 12.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

4. *Eye Level*

Sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. Hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang. Teknik ini tidak memiliki kesan dramatis melainkan kesan wajar.

5. *Frog Eye*

Sudut pengambilan gambar dengan ketinggian kamera sejajar dengan alas/dasar kedudukan objek atau lebih rendah. Hasilnya akan tampak seolah-olah mata penonton mewakili mata katak. Ukuran gambar biasanya dikaitkan dengan tujuan pengambilan gambar, tingkat emosi, situasi dan kodisi objek.

b) Jarak pengambilan Gambar

Setelah dilihat dari aspek Sudut Pengambilan Gambar, berikutnya adalah Jarak pengambilan gambar. Jarak pengambilan gambar ini tentunya dikaitkan dengan tujuan pengambilan gambar, sekaligus menunjukkan tingkat emosi, situasi, dan kondisi dari objek gambar. Beberapa jenis teknik pengambilan gambar berdasarkan ukuran gambar antara lain:

1. *Extreme Close Up* (ECU/XCU) : pengambilan gambar yang terlihat sangat detail seperti hidung pemain atau bibir atau ujung tumit dari sepatu.
2. *Big Close Up* (BCU) : pengambilan gambar dari sebatas kepala hingga dagu.
3. *Close Up* (CU) : gambar diambil dari jarak dekat, hanya sebagian dari objek yang terlihat seperti hanya mukanya saja atau sepasang kaki yang bersepatu baru
4. *Medium Close Up* : (MCU) hampir sama dengan MS, jika objeknya orang dan diambil dari dada keatas.
5. *Medium Shot* (MS) : pengambilan dari jarak sedang, jika objeknya orang maka yang terlihat hanya separuh badannya saja (dari perut/pinggang keatas).
6. *Knee Shot* (KS) : pengambilan gambar objek dari kepala hingga lutut.
7. *Full Shot* (FS) : pengambilan gambar objek secara penuh dari kepala sampai kaki.

8. *Long Shot* (LS) : pengambilan secara keseluruhan. Gambar diambil dari jarak jauh, seluruh objek terkena hingga latar belakang objek.
9. *Medium Long Shot* (MLS) : gambar diambil dari jarak yang wajar, sehingga jika misalnya terdapat 3 objek maka seluruhnya akan terlihat. Bila objeknya satu orang maka tampak dari kepala sampai lutut.
10. *Extreme Long Shot* (XLS): gambar diambil dari jarak sangat jauh, yang ditonjolkan bukan objek lagi tetapi latar belakangnya. Dengan demikian dapat diketahui posisi objek tersebut terhadap lingkungannya. - *One Shot* (1S) : Pengambilan gambar satu objek. - *Two Shot* (2S) : pengambilan gambar dua orang. - *Three Shot* (3S) : pengambilan gambar tiga orang. - Group Shot (GS): pengambilan gambar sekelompok orang.[39]

c. Film Bulan Terbelah Dilangit Amerika

Film bulan terbelah di langit amerika termasuk genre drama. Tim produksi di film ini adalah Sutradara Rizal Mantovani, Produser Ody Mulya Hidayat, Penulis Hanum Salsabiela Rais, Rangga Almahendra, Alim Sudio, Baskoro Adi, Pemeran Abimana Aryasatya, Acha Septriasa, Nino Fernandez, Hannah Al Rasyid, Rianti Cartwright, Musik Joseph S. Djafar, Penyunting Ryan Purwoko, Perusahaan produksi Max Pictures, dan Durasi 92 Menit.

Di film bulan terbelah di langit amerika Bulan Terbelah Di Langit Amerika" menceritakan tentang seorang jurnalis wanita yang sangat cantik bernama Hanum, dia harus menemani suaminya bernama Rangga sekolah di Wina, dan juga karena ada sebuah tugas dari atasannya yang bernama Gertrude Robinson untuk membuat artikel yang bertema "*Would the world be better without Islam* (akankah dunia menjadi lebih baik tanpa islam) ". Artikel tersebut nantinya akan di muat dalam sebuah koran. Gertrude juga meminta kepada Hanum supaya mewawancarai dua narasumber dari pihak muslim dan non muslim di ke Amerika serikat. Narasumber tersebut

[39] *https://www.academia.edu/5697187/Teknik_Pengambilan_Gambar_Menggunakan_Kamera_Video*, Diakses 22 juli 2017, jam 12.00.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
Sultan Syarif Kasim Riau

merupakan para keluarga korban serangan *World Trade Center* (WTC) pada 11 September 2001 di Washington DC, New York.[40]

B. KAJIAN TERDAHULU

Kajian tentang film memang bukan yang pertama dilakukan oleh para penulis, baik yang berbentuk buku maupun skripsi. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penulis menjumpai hasil penelitian yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini. Penulis menemukan beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Kurnia Irianti (2012) yang berjudul "*Analisis wacana Mengenai toleransi beragama dalam Surat kabar Harian umum kompas edisi Tahun 2010*" Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk membahas secara rinci mengenai wacana yang ingin dibangun oleh SKH Kompas pada kasus toleransi beragama. Kemudian metode utama pada penelitian ini dengan menggunakan metode kajian dokumentasi yaitu Surat Kabar Harian Umum Kompas edisi khusus 2010 sebagai data utama, buku-buku sejarah dan beberapa situs internet sebagai data pelengkapnya. Penelitian yang ditulis oleh Kurnia Irianti ini dan yang penulis teliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan meneliti tentang toleransi beragama, namun perbedaannya terletak pada analisis yang digunakan Kurnia Irianti tersebut menggunakan analisis wacana yang didefinisikan Eriyanto (2005:5) sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Sedangkan penulis dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik, yang berupaya menemukan makna tanda-tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita, film).
2. Skripsi yang di tulis oleh Shinta Anggraini Budi Widianingrum (2012) yang berjudul *"RASISME DALAM FILM FITNAH(Analisis Semiotika Rasisme di*

[40] *http://www.pusatsinopsis.com/2015/10/sinopsis-bulan-terbelah-di-langit-amerika-2015.html*, Diakses 19 Januari 2017, Jam 19.40.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dalam Film Fitnah)". Penelitian ini termasuk studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisa semiotika. Metode semiotika, yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Data dalam penelitian ini didapat melalui pemilihan scene-scene pada film "Fitnah" yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni rasisme. Serta mencari data dari berbagai tulisan artikel, buku-buku, internet dan lain sebagainya. Dari data yang diperoleh penulis melakukan analisis dengan menggunakan tanda-tanda yang terdapat dalam film "Fitnah", dengan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu signifikasi tingkat pertama, yaitu makna denotasi yang terkandung dalam scene-scene tersebut dan dilanjutkan dengan signifikasi tingkat kedua yang menguraikan makna konotasinya. Di penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan analisis semiotik, namun perbedaannya terletak pada pembahasannya, yang diteliti Shinta Anggraini Budi Widianingrum ini mengkaji tentang rasisme di film fitnah, sedangkan penulis meneliti bagaimana nilai-nilai toleransi antar umat beragama di film bulan terbelah dilangit amerika.

3. Skripsi yang ditulis oleh Syamsul Bahri (2015) yang berjudul "ANALISIS SEMIOTIK TENTANG NILAI ADAT DAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI DALAM FILM SAYANG SASUKU". Dipenelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotik Charles Sanders Peirce, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti oleh Syamsul Bahri yaitu nilat adat dan kebudayaan dalam film sayang sasuku, sedangkan objek peneliti adalah tentang nilai toleransi antar umat beragama dalam film bulan terbelah dilangit amerika.
4. Skripsi yang ditulis oleh Epa Pebriani Simangunsong (2016) yang berjudul "ANALISIS SEMIOTIK KERUKUNAN BERAGAMA DALAM FILM SANG MARTIR". Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, analisis semiotik, dan membahas tentang kerukunan dalam suatu film. Namun perbedaannya terletak pada teori yang digunakan epa adalah Roland Barthers

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sedang kan peneliti menggunakan teori Charles Sander Pierce dan Epa Pebriani meneliti film Sang Martir sedangkan peneliti dalam film Bulan Terbelah Di Langit Amerika.

5. TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA: PERSPEKTIF ISLAM oleh Suryan A. Jamrah, dalam JURNAL USHULUDDIN Vol. 23 No. 2, Juli-Desember 2015. Adapun hasil penelitian menyebutkan bahwa toleransi antar umat beragama dalam islam adalah mengakui dan menerima kenyataan pluralitas agama di muka bumi, bahwa Allah memang telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan dan memilih agama yang disukai. Selanjutnya, sebagai rahmat bagi kehidupan semesta alam, Islam sudah barang tentu memiliki komitmen untuk menciptakan suasana kerukunan dan kedamaian bagi kehidupan bani insani. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah kategori toleransi antar umat beragama dalam jurnal Suryan bersubjekkan pada kehidupan masyarakat sehari-hari, sedangkan penelitian saya bersubjekkan toleransi antar umat beragama dalam film Bulan Terbelah Dilangit Amerika.

C. KERANGKA PIKIR

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.[41]

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik yang menggunakan kajian dari Segitiga Makna (*Triangle Meaning*) yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce untuk mendeskripsikan atau

[41] Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta , 2010), 60.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mengkaji tanda dan makna berupa ikon, indeks atau lambang dalam menemukan nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang meliputi kerukunan antar beragama, mengerti, menerima, menghargai, menghormati perbedaan-perbedaan dari aspek memeluk keyakinan antarumat beragama yang terdapat dalam adegan atau cerita yang ada di film Bulan Terbelah Di Langit Amerika karya Rizal Mantovani.

Dalam film "Bulan Terbelah Dilangit Amerika", tanda bekerja pada film ditunjukkan pada skema dibawah ini :

Gambar 2.1 skema kerangka pikir

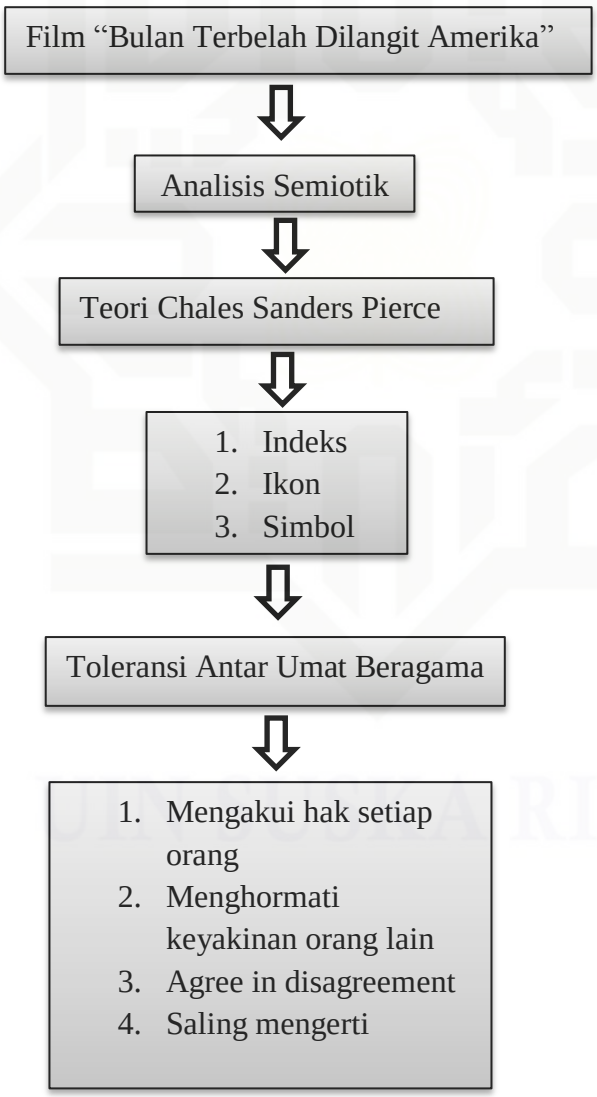

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau